



Tergerusnya Tradisi *Marsialap Ari* Dalam Masyarakat Tapanuli Bagian Selatan

Effan Zulfiqar, Safran Efendi Pasaribu

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Email : effan.zulfiqar@um-tapsel.ac.id

Abstrak

Marsialap ari sebagai salah satu bentuk tradisi masyarakat di wilayah Tapanuli Bagian Selatan yang telah dipraktikkan berabad-abad ternyata dalam 40 tahun terakhir sudah tergerus dalam kehidupan masyarakat terutama di perdesaan. Artikel ini mencoba melihat apa saja yang menjadi faktor penyebab tergerusnya kearifan lokal *marsialap ari*. Dengan pendekatan studi pustaka, diketahui penyebab tergerusnya tradisi *marsialap ari* tersebut, diantaranya menguatnya nilai-nilai individualistik, pragmatis dan materialistik di tengah-tengah masyarakat. Termasuk kehadiran mesin-mesin pertanian juga telah mengambil alih semua yang dikerjakan dengan *marsialap ari* selama ini sejak tahap pembersihan sawah sampai panen. Di samping tradisi *marsialap ari* tidak lagi tersosialisasi dengan baik kepada kaum muda di desa sebagai betuk tradisi lokal yang harus dipertahankan keberadaannya. Sementara para kaum tua sudah tidak mampu lagi bekerja di sawah/kebun dengan *marsialap ari*. Hal-hal tersebutlah yang menjadi penyebab mengapa tradisi ini dalam 40 tahun terakhir semakin tergerus dalam kehidupan sosial masyarakat di wilayah Tapanuli Bagian Selatan.

Kata kunci: Tradisi, *marsialap ari*, masyarakat Tapanuli Bagian Selatan

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan hidup, norma-norma, adat istiadat, budaya yang ditaati dalam lingkungannya. Namun untuk mewujudkan masyarakat yang berbudaya bukanlah hal yang sangat mudah, sebab menjalin keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama, terbentuknya masyarakat karna manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungan.

Kebudayaan adalah cerminan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang dianut oleh sekelompok orang dan itu telah menjadi suatu kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan selama periode waktu yang lama akan mempengaruhi pola pembentukan dari suatu masyarakat, seperti kebiasaan rajin bekerja, dan kebiasaan ini berpengaruh secara jangka panjang yaitu pada semangat rajin bekerja yang terus terjadi hingga di usia senja. Dalam sejarah yang populer baik lisan maupun tulisan sejak dari nenek moyang, yang ramai dibicarakan orang-orang tua terdahulu, bahwa penduduk asli daerah Tapanuli Selatan itu berasal dari Siajur Mulajadi di Pusuk Buhit Pulau Samosir, yang termasuk rumpun suku Batak. Dari Tapanuli Utara ke Tapanuli Selatan, sehingga kebenaran sejarah ini jelas kelihatannya sampai sekarang. Selain dari adanya pertalian kekeluargaan yang masih terjalin ada lagi persamaan-persamaan dasar seperti marga, bahasa, tutur sopan santun dalam hubungankekeluargaan dan lain-lain.

Salah satu daerah yang mempunyai budaya yang kental dengan adat yaitu daerah Tapanuli Selatan. Sejak dahulu telah tertanam jiwa sosial dan rasa solidaritas antara sesama anggota masyarakat. Keinginan untuk saling tolong menolong dan perasaan kerukunan yang akrab dengan orang lain. Di daerah Tapanuli Selatan ada sebuah budaya yang disebut sebagai budaya *marsialap ari* adalah kegiatan bergantian hari untuk bekerja bersama di sawah atau di ladang masyarakat.



Masyarakat sudah mengikuti budaya *marsialap ari* mulai dari masa nenek moyang, masyarakat bergantian hari untuk bekerja bersama disawah, di ladang dan lain-lain. *Marsialap ari* telah menjadi kebiasaan pada masyarakat ibaratnya hari ini bersama-sama bekerja di ladang seseorang, besok pula bekerja diladang masyarakat yang lain. Masyarakat sejak dulu sudah mengenal dengan istilahnya *marsialap ari*, kegiatan *marsialap ari* ini telah tertanam pada jiwa anak-anak, muda-mudi, orang tua, dan lain-lain. Anak-anak gadis *marsialap ari* untuk menyangi padi (*marbabo*), menuai (*manyabi*) membersihkan padi dari batangnya (*mamasiasi*), begitu juga pemuda *marsialap ari* untuk mencangkul di sawah (*ma- mangkur*), memijak batang padi (*mardege*) mengangkat padi dari sawah ke jalan raya (*manaru eme*), Orang-orang tua merambah hutan (*mangarabi*) dan lain-lain.

Budaya *marsialap ari* ini sudah sejak lama dipergunakan oleh masyarakat, namun seiring berjalannya waktu budaya *marsialap ari* sudah mulai hilang dikarenakan kehidupan masyarakat sudah semakin mengglobal dalam masyarakat yang majemuk, budaya yang dipakai sudah tidak dipergunakan lagi akibat gaya hidup yang sudah modern, sebab gangguan terhadap usaha untuk mewujudkan kehidupan yang tradisional akan cenderung menimbulkan gaya hidup yang modern sehingga kehidupan masyarakat akan terus diambang kemunduran.

Dulu masyarakat dalam mengerjakan sawah menggunakan cangkul sekarang menggunakan *hand traktor (jeter)*, memijak buah padi (*mardege*) sekarang menggunakan mesin robot, merambah di hutan (*mangarabi*) sekarang menggunakan mesin babat. Dalam tahap mengerjakan lebih muda dan cepat selesai tanpa membutuhkan waktu yang lama. Sebelum budaya *marsialap ari* hilang, nilai sosial budaya yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat sangat rukun dan damai, kaum ibu-ibu, bapak-bapak sebelum berangkat ke sawah, kebun selalu menunggu teman-teman (masyarakat) yang lainnya di pinggir jalan, di tangga rumah masyarakat, teras-teras rumah masyarakat. Sebelum teman yang lain datang mereka bercerita tentang sawah yang akan dikerjakan, setelah semua sudah berkumpul mereka dengan kompak berangkat ke sawah dengan ramai-ramai. Setelah pekerjaan selesai mereka pulang dengan bersama-sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kualitatif yang dimaksud subjek penelitian adalah informan yang memberikan data penelitian melalui wawancara, informan dalam penelitian ini adalah orang yang mengetahui masalah yang diteliti, yang terdiri dari tokoh masyarakat/hatobangon, kepling, masyarakat/petani yang ikut *marsialap ari*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas *marsialap ari*

Pada hakekatnya masyarakat adalah sekelompok individu-individu yang hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup lama disatu wilayah tertentu. Saling mengenal satu sama lain dan mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Mereka juga menghasilkan kebudayaan yang dijadikan sebagai pedoman hidup bersama dalam kelompok. Kebudayaan yang dihasilkan berwujud norma, kebiasaan dan istiadat adat yang terus dipelihara keberlangsungannya dan diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi sebagai sebuah tradisi². Menurut Garna dalam Jacobus Ranjabar Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat.

Tapi seiring dengan perkembangan zaman berbagai bentuk tradisi yang sudah lama dipedomani dan ditaati masyarakat dalam mewujudkan kepentingan bersama mulai tergerus dalam kehidupan mereka. Bahkan ada sebagian dari tradisinyang sudah berabad-abad usianya sudah tidak dipraktikan lagi dalam kehidupan masyarakat karena dianggap tidak bermanfaat, memberatkan, ribet dan tidak relevan lagi dengan kondisi kekiniaan.

Demikian juga halnya yang terjadi dalam masyarakat di wilayah Tapanuli Bagian Selatan yang dulunya dikenal dengan nama Kabupaten Tapanuli Selatan. Kini Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan

¹ Lebih jauh soal pengertian kebudayaan lihat Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta, 2012. Clyde Kluckhohn sebagaimana dikutip Geertz menyebutkan kebudayaan meliputi 1. Keseluruhan cara hidup suatu masyarakat. 2. Warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya. 3. Cara berfikir, merasa, dan terpercaya. 4. Abstrak dari tingkah laku.

² Menurut Garna dalam Jacobus Ranjabar (Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat



telah dimekarkan menjadi satu kota dan tiga kabupaten. Adapun Kabupaten Mandailing Natal, Kota Padangsidimpuan, Kabupaten Padang Lawas dan Padang Lawas Utara merupakan daerah yang dimekarkan menjadi daerah otonom baru dari induknya Kabupaten Tapanuli Selatan.

Di wilayah yang didiami sub etnis Batak Angkola-Mandailing³ ini masyarakatnya mempunyai semangat gotong royong dalam bentuk tolong menolong yang sangat kuat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Gotong royong dalam bentuk tolong menolong ini sudah menjadi sebuah budaya yang dipraktikkan berabad-abad lamanya dalam kehidupan masyarakat terutama di wilayah pedesaan. Gotong royong untuk saling tolong menolong ini dilakukan ketika membangun/memperbaiki rumah, mengerjakan sawah/ladang dan berbagai aktivitas lainnya yang bila dilakukan secara bersama-sama akan lebih cepat tuntas. Budaya gotong royong yang dimanifestasikan dalam aktivitas saling tolong menolong ini sudah menjadi tradisi masyarakat di wilayah Tapanuli Bagian Selatan yang disebut dengan istilah lokalnya, *marsialap ari*⁴.

Kata *marsialap ari* berasal dari dua kata yaitu *alap* (menjemput) dan *ari* (hari). Kata ini kemudian digabungkan dengan kata depan *mar* dan kata sabung *si* yang dapat diartikan adanya suatu kegiatan yang sifatnya saling berbalasan satu sama lain. Keempat kata tersebut kemudian digabungkan menjadi kata *marsialap ari* yang bila diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi bergantian menjemput hari. Menjemput hari maksudnya dalam hal ini bergantian harinya bekerja di antara dua pihak berdasarkan kesepakatan bersama untuk menyelesaikan pekerjaan di sawah/ladang atau pekerjaan lainnya. *Marsialap ari* adalah bergantian hari untuk bekerja bersama, di sawah, di ladang, dan lain-lain.

Tradisi *marsialap ari* ini dilakukan ketika membangun/memperbaiki rumah, mengerjakan sawah/kebun dan pekerjaan lain yang membutuhkan penyelesaiannya secara kolektif. Tapi biasanya kegiatan *marsialap ari* umumnya dilaksanakan pada pekerjaan mengelolah sawah. Jumlah hari kerjanya dihitung sama, misalnya di sawah si A bekerja selama dua hari, maka si A akan datang bekerja di sawah si B dua hari juga. Dalam hal ini satu sama lain akan dapat giliran untuk dikerjakan sawahnya sesuai kesepakatan bersama. Jadi tidak ada rasa khawatir ketika gilirannya *marsialap ari* tidak ditepati orang yang sudah terlebih dahulu dikerjakan sawahnya, Prinsipnya, sesama anggota sudah saling percaya dan saling sadar akan kewajiban masing-masing untuk saling membantu satu sama lain tanpa mengharapkan balasan materi (uang). Kegiatan *marsialap ari* biasanya yang dilibatkan dalam bekerja adalah keluarga dekat, bisa saudara dari ibu/ayah atau keluarga lain yang masih mempunyai pertalian karena adanya ikatan perkawinan. Tapi bisa juga ada orang lain yang tidak ada kaitan pertalian keluarga seperti tetangga terdekat yang berada di sekitar rumah. Yang pasti orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan *marsialap ari* adalah mereka yang satu sama lain sudah mengenal dengan baik dan punya interaksi sosial yang intens dan dekat.

Marsialap ari dimasa lalu

Kegiatan *marsialap ari* dalam mengerjakan sawah misalnya dilakukan sejak tahap *mangarabi* (membersihkan sawah) *manajak/mamangkur* (mengolah tanah), *mambatagi saba* (membuat pematang sawah) *manyuan eme* (menanam padi), *marbabo saba* (membersihkan sawah), *manyabi eme* (memotong padi), *mardege eme* (merontokan padi) dan *manaru eme* (mengakut hasil padi sampai ke tepi jalan). Tahapan-tahapan kegiatan di sawah tersebut biasanya melibatkan 4-5 orang dan bisa juga lebih dari jumlah tersebut tergantung pada kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan. Artinya jumlah orang yang terlibat dalam kegiatan *marsialap ari* didasarkan pada tingkat kesulitan kerja dan waktu penyelesaian yang dibutuhkan. Tapi biasanya hanya membutuhkan waktu dalam satu hari untuk mengerjakannya

³ Orang Mandailing tidak mau disebut sebagai bagian dari sub etnis Batak tapi menjadi etnis tersendiri sebagaimana etnis lain yang ada di Indonesia. Alasan lain pelabelan Batak Mandailing telah menimbulkan persepsi bahwa Mandailing merupakan sub-etnis Batak dengan istilah Batak Mandailing merupakan sebuah kekeliruan yang fatal dalam memahami sejarah, identitas dan budaya orang Mandailing. Biro Pusat Statistik sendiri telah menghapus sebutan Batak Mandailing menjadi hanya Mandailing saja dalam Sensus Penduduk tahun 2010 yang lalu. Lebih jauh lihat <https://www.mandailingonline.com/mandailing-bukan-batak> dan <https://www.mandailingonline.com/etnis-mandailing-desak-pemerintah-cabut-batak-mandailing-di-sensus-penduduk-2020/> dan <https://sumut.antaranews.com/berita/276822/bps-sebutan-batak-mandailing-sudah-diganti-dengan-mandailing> (diakses 29 Juli 2023).

⁴ Tradisi serupa *marsialap ari* juga ditemukan berbagai wilayah di Indonesia, sekalipun ada perbedaan dalam pelaksanaannya. Tapi prinsipnya sama gotong royong, tolong menolong dan kerja sama dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang melibatkan banyak orang. Beberapa istilah yang dikenal di daerah lain adalah : *hoyak tabuk* (Padang Pariaman, Sumatera Barat) *sidapari* (Tapanuli Utara, Sumatera Utara), *paleo* (Nunukan, Kalimantan Timur), *nyambungan-nyambungan* (Baduy, Banten), *liliuran* (Sukabumi, Jawa Barat), *gugur gunung* (Daerah Istimewa Yogyakarta), *sambatan* (Jember, Jawa Timur), *song-osong lombhung* (Madura), *masohi* (Maluku), *mapalus* (Minahasa, Sulawesi Utara), *bari* (Ternate, Maluku Utara) dan *helem foi kenambai umbai* (Papua).

secara beramai-ramai pekerjaan di sawah.

Sekalipun pekerjaan marsialap ari merupakan pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama dengan sukarela. Tetapi ada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Biasanya laki-laki mendapatkan porsi pekerjaan yang lebih berat dan memerlukan tenaga yang banyak dibandingkan dengan perempuan. Artinya yang dominan melakukan pekerjaan adalah kaum laki-laki sementara perempuan sifatnya hanya membantu pekerjaan laki-laki. Dari semua tahapan pekerjaan yang dilakukan di sawah pucaknya adalah pada saat manyabi. Pekerjaan manyabi yang dianggap sebagai acara pesta karena itu merupakan hari yang dinanti-nantikan setelah lebih dari 4 bulan menunggu untuk melakukan panen. Proses pelaksanaan manyabi ini selalu diwarnai dengan gelak tawak semua orang yang terlibat. Yang paling ditunggu para peserta marsialap ari adalah ketika waktu istirahat sekitar jam 10-11 ada acara minum kopi/teh manis plus makanan sonop⁵ (kolak). Kemudian waktu acara makan siang makin terasa kebahagiaan karena semua peserta yang ikut marsialap ari beramai-ramai menyatap gulai manuk dohot kantang (ayam kampung dengan kentang⁶). Semua kebutuhan minuman dan makanan disiapkan pihak yang sedang dikerjakan sawahnya. Tradisi marsialap ari merupakan cerminan dari nilai-nilai budaya masyarakat di Tapanuli Bagian Selatan yang merupakan esensi dari nilai-nilai holong (kasih sayang) dan domu (persatuan). Kedua nilai ini merupakan implementasi dari sistem sosial dalihan na tolu⁷ yang bertumpu pada kahanggi⁸, anak boru dan mora dalam menyelesaikan setiap pekerjaan atau masalah yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat. Sistem sosial dalihan nato lu inilah yang menjadi tumpuan bekerjasama sama dan tolong menolong dalam aktivitas marsialap ari pada hakikatnya.

Tradisi yang sudah luntur

Sejatinya *marsialap ari* bisa menjadi modal sosial (*social capital*)⁹ bagi masyarakat terutama di wilayah pedesaan dimana sikap saling membantu satu sama lain tidak didasarkan pada materi (uang). Tapi murni karena rasa kebersamaan, gotong royong dan tolong menolong tanpa pamrih. Sayangnya tradisi ini kini sudah makin tergerus dalam kehidupan masyarakat. Tradisi *marsialap ari* yang sudah sejak lama dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat di Tapanuli Bagian Selatan terutama di lingkungan komunitas masyarakat desa sudah mulai hilang. Diduga kuat penyebab tergerusnya budaya *marsialap ari* karena masyarakat kini telah terkontaminasi dengan nilai-nilai individualistik, pragmatis dan materialistik.

Di samping itu kehadiran mesin-mesin pertanian telah mengambil alih semua yang dikerjakan manusia selama ini sejak tahap pembersihan sawah sampai panen. Duhulu masyarakat dalam mengerjakan sawah menggunakanajak/cangkul sekarang menggunakan *hand* traktor. Pekerjaan *mangarabi* sudah digantikan mesin potong rumput atau menggunakan herbisida. *Mardege eme* sekarang sudah menggunakan *mesin threshheat*,¹⁰ ada yang menyebut mesin robot. Demikian juga pekerjaan *manaru eme* tidak lagi dilakukan dari sawah ke pinggir jalan, karena sudah ada angkutan mobil/motor/becak yang sampai ke lokasi persawaan.

Dari segi waktu memang lebih cepat selesainya pekerjaan di sawah dengan kehadiran mesin-mesin pertanian tersebut. Kita ambil contoh pekerjaan *manyabi* dengan menggunakan mesin *threshheat*, padi hanya membutuhkan waktu setengah hari dan hasil panen sudah sampai di rumah. Sedangkan dengan pekerjaan *manyabi* dengan cara *marsialap ari* pekerjaan baru tuntas menjelang Magrib. Demikian juga pekerjaan lain-lainya di sawah lebih cepat dikerjakan dengan bantuan mesin-mesin pertanian, meskipun harus membayar.

⁵ *Sonop* adalah makanan yang bahan-bahannya terdiri dari pisang kepok, gula merah dan santan kelapa. Makanan ini adalah makanan yang wajib disajikan pada saat marsialap ari pada saat istirahat menjelang sholat Zuhur.

⁶ Gulai yang disajikan adalah gulai berbahan ayam jantan kampung yang ditambah dengan kentang (disebut bahasa lokalnya gulai *manuk dohot kantang*). Gulai ayam kentang ini sebenarnya merupakan gulai yang sudah sangat dikenal masyarakat di Wilayah Sumatera Utara, terutama di Tapanuli bagian Utara dan Selatan yang kerap disajikan dalam acara-acara adat seperti pesta perkawinan, memasuki rumah baru, *mangupa* (menjamu) dan acara-acara lain yang dianggap penting dan sakral dalam kehidupan masyarakat.

⁷ Lebih jauh penjelasan konsep filosofis *dalihan na tolu* dalam kehidupan masyarakat Batak Angkola-Mandailing lihat Basyral Hamidy Harahap, *Siala Sampagul*, Pustaka, Jakarta, 2004 hal 21-27.

⁸ Kahanggi adalah saudara dari ayah atau yang semarga. Mora adalah keluarga dari pihak ibu atau istri dan anak boru adalah anggota keluarga perempuan dari pihak ayah atau adik perempuan. Lebih jauh penjelasan unsur-unsur dalihan na tolu dimaksud lihat Persadaan Marga Harahap Dohot Anak Boru, *Horja Adat Istiadat Dalihan Natolu*, Jakarta, 1993, hal.97-103.

⁹ Terkait apa yang dimaksudkan dengan modal sosial (*social capital*) lebih jauh lihat John Field, *Modal Sosial*, Kreasi Wacana, Bantul, 2010, Jousaii Hasbullah, *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*, MR-United Press, Jakarta, 2006 dan Thomas Santoso, *Memahami Modal Sosial*. Pustaka Saga, Surabaya, 2020

¹⁰ Mesin *theshe* adalah peralatan yang digunakan dalam proses paska panen padi untuk merontokkan gabah supaya terpisah dari tangkai atau jeraminya.



Pola tanam padi yang tidak lagi serentak juga menjadi penyebab sulitnya untuk melaksanakan *marsialap ari*. Kini sudah lumrah para petani bertanam padi di satu desa tidak lagi dilakukan secara serentak seperti dahulu yang dilakukan secara bersama-sama. Kini tidak ada lagi keharusan untuk menanam padi secara serentak seperti dahulu yang harus menunggu aba-aba dari Pemerintah. Padahal pola tanam padi serentak banyak manfaatnya terutama dalam penanggulangan hama padi.

Hal lain masyarakat sepertinya sudah berubah menjadi lebih individualistik dalam mengerjakan sawah atau pekerjaan lain yang sifatnya terkait dengan kebutuhan hidup. Artinya tidak lagi terlalu tergantung dengan orang lain dalam mengerjakannya. Pekerjaan yang dulunya dilakukan *marsialap ari* kini tidak lagi dilakukan sebagai bentuk tradisi yang turun temurun. Kini si pemilik sawah biasanya lebih memilih orang lain membantunya mengerjakan pekerjaan di sawah dengan bayaran harian atau borongan.

Di samping itu tradisi *marsialap ari* tidak lagi tersosialisasi dengan baik kepada kaum muda di desa sebagai betuk tradisi lokal yang harus dipertahankan keberadaannya. Alih-alih meneruskan tradisi tersebut, justru sebaliknya bagi kaum muda itu menjadi beban karena bekerja tanpa dibayar sepersenpun sesuatu yang dianggap aneh menurut mereka. Termasuk pekerjaan bertani tidak lagi menjadi pilihan bagi banyak kaum muda yang kini enggan meneruskan pekerjaan para pendahulunya tersebut.

Urbanisasi menjadi pilihan yang dianggap mereka paling pantas dari pada terus bertahan di desa menjadi petani. Dalam kondisi yang demikian sudah pasti tidak ada lagi yang meneruskan tradisi *marsialap ari* terutama di desa-desa yang sudah cukup lama menerapkannya dalam aktivitas kehidupan mereka. Sementara para orang tua yang dahulunya melakukan aktivitas *marsialap ari* sudah tidak punya kemampuan lagi untuk bekerja di sawah.

Dengan hilangnya tradisi *marsialap ari* banyak nilai-nilai sosial yang selama ini mbingkai kehidupan masyarakat mulai hilang satu persatu. Kerukunan, sikap peduli dan saling membantu satu sama lain sebagai satu kesatuan kini sudah tidak ada lagi. Duhulu sama-sama berangkat ke sawah/kebun saling menunggu satu sama lain di pinggir jalan, di tangga rumah, di teras rumah atau warung kopi. Sebelum datang yang lain, satu sama lain bercerita tentang sawah/kebun yang akan dikerjakan. Baru setelah semua berkumpul berangkat ke sawah/ladang berramai-ramai. Setelah pekerjaan selesai mereka pulang kembali bersama-sama.

Pemandangan yang demikian kini sudah tidak ditemukan lagi di wilayah Tapanuli Bagian Selatan seiring dengan tergerusnya budaya *marsialap ari* dalam kehidupan masyarakat di desa-desa. Yang berlaku sekarang adalah hukum ekonomi sebagai dasar dalam ikatan kerja dalam bekerja di sawah/ladang. Bukan lagi saling ingin membantu satu sama lain sebagai wujud dari *holong* dan *domu* tanpa mengharapkan balasan sebagaimana yang dikandung filosofi *marsialap ari*.

Hilangnya *marsialap ari* sebagai tradisi yang sudah berlangsung berabad-abad lamanya karena masyarakat tidak lagi menjadi kelompok primer (*primery group*) tapi sudah menjadi kelompok sekunder (*secondary group*) didasarkan pada hubungan untung rugi semata (ekonomi). *Charles Horton Cooley* menyebut kelompok primer dengan ciri-ciri kenal mengenal antara anggota-anggotanya serta kerja sama erat yang bersifat pribadi dan langgeng. Hubungan tersebut bersifat pribadi, spontan, sentimental, inklusif dan suka rela (Soekanto, 1990:136-137). Kelompok primer ini tidak lagi ditemukan dalam masyarakat pedesaan yang dalam melakukan aktivitas di sawah/kebun selalu mempraktikkan *marsialap ari*.

Marsialap ari membangun rumah

Di tengah keprihatinan hilangnya tradisi *marsialap ari* karena tergerus perubahan zaman yang telah menggiring manusia menjadi orang-orang yang pragmatis, individualistik dan materialistik. Ternyata masih ada semacam oase akan bangkitnya kembali tradisi *marsialap ari* di wilayah Tapanuli Bagian Selatan, sekalipun tidak dilakukan dalam prosesi mengerjakan sawah. Aktivitas *marsialap ari* yang dilakukan dalam hal ini adalah memperbaiki rumah warga yang masuk dalam kategori sangat miskin yang dianggap sudah tidak layak huni di Kabupaten Tapanuli Selatan menjadi layak huni. Program ini dimulai sejak tahun 2021 yang diinisiasi oleh Rasyid Assaf Dongoran yang menjabat sebagai Wakil Bupati Kabupaten Tapanuli Selatan¹¹.

Warga yang rumahnya diperbaiki sama sekali tidak membayar sepeserpun, artinya mereka hanya terima bersih. Semua biaya yang diperlukan dilakukan dengan sistem gotong royong *marsialap ari*. Sejak digulirkan konsep *marsialap ari* dalam membangun rumah warga yang miskin tersebut sudah ada

¹¹ <https://sumut.antaranews.com/berita/516636/rasyid-dongoran-kembali-lancarkan-marsialap-ari-bedah-rumah-rakyat-miskin-di-tapanuli-selatan> (diakses Minggu 25 Juni 2023).



25 unit rumah yang selesai diperbaiki sehingga menjadi layak huni. Setidaknya masih ada harapan tradisi *marsialap ari* ini masih terus bertahan meskipun terjadi pergeseran fokus kegiatan yang tidak lagi semata bertumpu pada pekerjaan di sawah/kebun. Kini *marsialap ari* dipraktikkan dalam merehabilitasi rumah warga sangat miskin agar bisa menjadi layak huni yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Kegiatan *marsialap ari* yang terjadi di Kelurahan Bunga Bondar Godang masih dipahami benar oleh masyarakat yakni sebuah kegiatan yang dilakukan mulai dari jaman nenek moyang dan masyarakat secara bersama-sama. Akan tetapi setelah adanya faktor-faktor seperti penemuan-penemuan baru oleh manusia misalnya mesin-mesin canggih yang sekarang lebih dipergunakan masyarakat, perubahan sifat-sifat masyarakat misalnya nilai-nilai sosial, kecemburuan sosial, masyarakat tidak ada lagi lebih mementingkan diri sendiri.
2. Masyarakat sekarang lebih mementingkan bekerja untuk mendapatkan uang (gaji).
3. Masyarakat sekarang lebih suka menggaji/memberikan uang sebagai imbalan sudah bekerja di sawanya selama sehari.
4. Nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan dan senasip sepenanggungan tidak lagi penting bagi masyarakat dan menimbulkan pemecahan akibat kurangnya kepedulian terhadap masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.

SARAN

1. Perlu kesadaran bagi masyarakat di Kelurahan Bunga Bondar Godang terhadap pentingnya menjaga kebersamaan antar sesama masyarakat. Walaupun sekarang masyarakat lebih mempergunakan mesin-mesin canggih dan menggaji orang untuk bekerja di sawahnya tapi alat-alat tradisional juga jangan dilupakan sebab dari alat-alat tradisional yang dipergunakan masyarakat mempunyai nilai yang sangat berarti yaitu kebersamaan masyarakat dalam mencangkul di sawah ramai-ramai.
2. Perlunya sikap saling peduli antara masyarakat khususnya di Kelurahan Bunga Bondar Godang agar masing-masing saling memiliki satu sama lain, tidak ada lagi perasaan acuh tak acuh dan bersikap egois karena dengan adanya sikap mengalah belum tentu kalah akan tetapi bersatu untuk menciptakan masyarakat yang sesuai harapan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alam, Perkasa Sutan Tinggi Barani (2012) *Surat Tumbaga Holing 2*, Medan, CV Mitra Medan.
- Field, John (2010) *Modal Sosial*, Kreasi Wacana, Bantul.
- Geetz, Clifford (2012) *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta.
- Hasbullah, Jousaii (2006) *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*, MR-United Press, Jakarta.
- Harahap, Basyral Hamidy (2004), *Siala Sampagul*, Pustaka, Jakarta.
- Persadaan Marga Harahap Dohot Anak Boru (1993) *Horja Adat Istiadat Dalihan Natolu*, Jakarta.
- Santoso, Thomas (2020) *Memahami Modal Sosial*. Pustaka Saga, Surabaya.
- Soekanto, Soerjono (1990) *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- <https://sumut.antaranews.com/berita/516636/rasyid-dongoran-kembali-lancarkan-marsialap-ari-bedah-rumah-rakyat-miskin-di-tapanuli-selatan> (diakses Minggu 25 Juni 2023).
- <https://www.mandailingonline.com/mandailing-bukan-batak> (diakses Kamis 29 Juli 2023)
- <https://www.mandailingonline.com/etnis-mandailing-desak-pemerintah-cabut-batak-mandailing-di-sensus-penduduk-2020/> (diakses Kamis 29 Juli 2023).
- <https://sumut.antaranews.com/berita/276822/bps-sebutan-batak-mandailing-sudah-diganti-dengan-mandailing> (diakses 29 Juli 2023).